

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bisnis pertambangan khususnya sektor batubara kini menjadi bisnis yang menjanjikan bagi masyarakat, karena harga saham dan keuntungannya yang terus meningkat setiap tahunnya. Kenaikan tersebut dikarenakan oleh faktor *supply*, *demand*, inflasi dan juga pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat yang menjadi peluang bagi bisnis-bisnis yang menggunakan barang utama berupa batubara. Tentunya dalam menangani perkembangan tersebut perusahaan haruslah mencukupi modalnya baik dari internal ataupun eksternal perusahaan. Besarnya modal yang dibutuhkan dapat ditentukan melalui kebijakan struktur modal perusahaan.

Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen suatu perusahaan yang menggambarkan perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri perusahaan yang berupa laba ditahan dan penerbitan saham. Modal dapat ber sumber dari dua bagian yaitu internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang modalnya bersumber dari internal yaitu berupa hasil dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan. Sedangkan yang bersumber dari eksternal perusahaan merupakan hasil dari penggunaan hutang atau penerbitan saham (Deviana & Luh Komang Sudjarni, 2018).

Modal yang bersumber baik dari internal ataupun eksternal perusahaan pada umumnya digunakan berbeda, yaitu dana internal umumnya digunakan sebagai modal permanen, sedangkan modal eksternal umumnya digunakan ketika kekurangan atau modal sendiri tidak mencukupi. Penggunaan modal sendiri akan menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan merupakan jaminan bagi para kreditur. Sedangkan modal eksternal merupakan modal yang berasal dari kreditur dan merupakan hutang bagi perusahaan (Lestari, 2019).

Menurut (Alipour & dkk, 2015) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah fleksibilitas keuangan, pertumbuhan, profitabilitas, struktur aktiva, likuiditas dan ukuran dari perusahaannya. Dalam penelitian ini indikator struktur modal yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri.

Variabel pertama dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dengan indikator rasio pengembalian modal (ROE) yaitu kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan yang bersumber dari modal serta menjadi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi.

Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memanfaatkan sumber internalnya berupa laba ditahan terlebih dahulu sebagai operasional dibandingkan dengan dana eksternal. Dan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tingkat struktur modal perusahaan akan semakin rendah, karena perusahaan lebih mengutamakan pada sumber internal atau laba ditahan (Deviana & Luh Komang Sudjarni, 2018)

Namun berbanding terbalik dengan jurnal yang di teliti oleh (Dewi & Gede Mertha Sudiarta, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, yang berarti apabila profitabilitas naik maka struktur modal yang didanai oleh hutang akan ikut naik. Hal ini dikarenakan profit yang tinggi dinilai bagus akan prospek perusahaannya, dan melakukan ekspansi yang akan membutuhkan banyak dana sehingga perusahaan akan menggunakan dana eksternal untuk penambahan modalnya.

Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu inflasi. Menurut (Subagyo, 2018) inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang yang terus menerus bukanlah termasuk inflasi kecuali harga barang ini dapat mempengaruhi harga barang lain secara meluas. Indikator yang digunakan untuk menghitung inflasi yaitu indeks harga konsumen (IHK). Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar survei biaya hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang akan memonitor perkembangan harga barang atau jasa secara berkala di kota, pasar baik tradisional ataupun modern.

(Putong, 2013, p. 418), menjelaskan ada dua indikator umum yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi, yaitu :

1. Indeks Harga Konsumen (Consumer Price Index)
2. Indeks Harga Implisit (PDB Deflator)

Menurut De Angelo dan Masulis dalam Jurnal (Budiono & Nur Septiani, 2017) inflasi secara teoritis dapat mendorong penggunaan utang karena semakin

tinggi inflasi, bunga pinjaman semakin menjadi murah, inflasi meningkatkan penggunaan hutang sehingga meningkatkan struktur modal. Dengan demikian beberapa peneliti menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun dalam hasil penelitian (Ratnawati, 2007) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif, karena ketika inflasi naik kesempatan dalam berinvestasi akan menurun yang mengakibatkan penambahan modal eksternal akan berkurang.

Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu struktur aset dengan indikator aktiva tetap berwujud (*tangibility asset*). Aktiva tetap berwujud diukur dari perbandingan antara nilai aktiva tetap dengan total aktiva. Perhitungan ini digunakan untuk menghitung seberapa besar aset perusahaan yang dapat dijadikan jaminan atas hutang.

Dalam teori struktur modal, aset berwujud atau *tangibility asset* memiliki pengaruh positif, karena jaminan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan modalnya, karena tingkat resiko terhadap krediturnya lebih rendah (Ariyani, Irene Rini Pangestuti, & Susilo Toto Raharjo, 2018). Namun hasil penelitian (Alom, 2013) (Çekrezi, 2013) menunjukkan bahwa *tangibility asset* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Dalam lima tahun terakhir ini perkembangan struktur modal dengan indikator DER di perusahaan sektor batubara mengalami perubahan baik meningkat ataupun menurun, berikut ini uraian perkembangan modal kerja secara rinci per tanggal 31 Desember pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Fenomena Rasio Pengembalian Modal, Inflasi, Aktiva Tetap Berwujud dan Struktur Modal Periode 2015 - 2019

Nama Emiten	Tahun	ROE (%)	Inflasi (%)	Aktiva tetap berwujud (%)	Struktur Modal (DER %)
1. PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO)	2015	4.50	3.35	24.62	77.72
	2016	9.01	3.02	23.67	72.27
	2017	13.10	3.61	22.10	66.54
	2018	11.11	3.13	22.79	64.09
	2019	10.92	2.72	23.86	81.20
2. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)	2015	7.54	3.35	21.65	41.20
	2016	14.44	3.02	18.51	33.30
	2017	26.41	3.61	16.41	41.86
	2018	26.70	3.13	15.73	48.76
	2019	14.37	2.72	18.44	36.76
3. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA)	2015	16.58	3.35	17.30	82.04
	2016	9.87	3.02	18.12	77.05
	2017	23.67	3.61	13.36	99.28
	2018	27.72	3.13	8.38	116.54
	2019	16.56	2.72	5.90	140.27
4. PT. Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR)	2015	25.13	3.35	38.21	65.67
	2016	21.53	3.02	37.41	44.48
	2017	55.25	3.61	30.38	40.19
	2018	40.07	3.13	25.06	63.10
	2019	13.84	2.72	24.52	55.19
Nama Emiten	Tahun	ROE (%)	Inflasi (%)	Aktiva tetap berwujud (%)	Struktur Modal (DER %)
5. PT. Harum Energy Tbk. (HRUM)	2015	-5.53	3.35	25.86	10.84
	2016	5.06	3.02	21.53	16.30
	2017	14.08	3.61	17.52	16.06
	2018	10.35	3.13	17.56	20.46
	2019	5.04	2.72	16.76	11.87
6. PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA)	2015	21.93	3.35	33.02	81.89
	2016	19.18	3.02	32.77	76.04
	2017	32.95	3.61	28.19	59.33
	2018	31.48	3.13	27.09	48.57
	2019	18.03	2.72	27.55	45.56

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tabel dengan warna hijau yaitu penurunan variabel y yaitu struktur modal dengan indikator debt to equity ratio, tabel dengan warna kuning yaitu gap empiris yang mempengaruhi penurunan struktur modal. Sedangkan tabel dengan warna biru yaitu gap teori namun menghasilkan struktur modal menjadi meningkat, dan tabel merah yaitu keadaan minus atau rugi.

Pada tahun 2016 tiga perusahaan mengalami kenaikan profitabilitas yang disebabkan karena negara china mengubah kebijakan pembatasan impor batubara secara bertahap, dan mengganti dengan memaksimalkan produksinya di negara sendiri dengan maksimal waktu kerja 276 hari pertahun, sehingga apabila konsumsi masih kurang maka akan melakukan ekspor batubara, dan perusahaan batubara di indonesia pada saat kebijakan itu diganti mengalami peningkatan profitabilitas. Tiga perusahaan mempunyai strategi yang tepat dalam menghadapi masalah kebijakan negara china, dan mendapat kerjasama dalam ekspor impor untuk mengisi kekurangan di negara china, Sedangkan tiga perusahaan yang lain mengalami sedikit penurunan karena masih terpengaruh akan kebijakan china pada tahun sebelumnya dan kerjasama yang belum berjalan dengan lancar (sumber: BanjarmasinPost.co.id).

Dan pada tahun 2017 perusahaan batubara mengoptimalkan produksinya sesuai dengan permintaan dan meminimalkan peminjaman modal, hal ini terjadi akibat kebijakan china yang medadak pada tahun-tahun sebelumnya. dan dengan strategi ini berfungsi dengan baik karena keuntungan meningkat

pesat. secara bertahap china mulai menaikkan kembali tingkat konsumsi batubara yang menyebabkan permintaan naik. Pernyataan ini sesuai dengan tabel fenomena di atas dimana semua perusahaan mengalami kenaikan profitabilitas secara bersamaan (sumber: CNBC Indonesia)

Pada tahun 2018 beberapa perusahaan yang tidak sanggup menghadapi akan kebijakan baru dan keadaan yang berubah-ubah baik oleh di negara sendiri ataupun negara lain, layaknya di indonesia yaitu perubahan volatilitas yang sangat mempengaruhi pasar batubara. Hal ini berpengaruh terhadap penjualan yang akan menghasilkan keuntungan, dimana apabila volatilitas berubah secara tidak menentu tentunya keuntungan akan sangat terganggu dan mengakibatkan tidak stabilnya profitabilitas dan operasional menjadi terganggu. Keadaan ini dapat dilihat dari tabel fenomena dimana setiap perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan dalam profitabilitas yang mempengaruhi struktur modal perusahaan (sumber: Bisnis.com)

Pada tahun penelitian terakhir 2019 merupakan kondisi lanjutan pada tahun 2018 dimana banyak perusahaan yang kesusahan mendapat keuntungan maksimal karena kebijakan yang terus berubah, dimana permintaan naik sedangkan harga batubara mengalami penurunan, hal ini terjadi karena harga dipengaruhi oleh pasar dan pasar dipengaruhi oleh negara importir, geopolitik yang berpengaruh kepada suplai dan demand hal ini berpengaruh juga kepada naik turunnya profitabilitas yang mempengaruhi struktur modal secara tidak langsung (sumber: Katadata.co.id).

Berdasarkan adanya perbedaan teori, perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan adanya masalah dalam penurunan kinerja maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Pengembalian Modal, Inflasi Dan Aktiva Tetap Berwujud Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil survey awal dapat diidentifikasi masalah yaitu profitabilitas (ROE) yang mengalami kenaikan dan penurunan pada beberapa perusahaan tahun 2016 dan 2018 akibat penjualan yang tidak maksimal yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan tertentu. Tingkat inflasi setiap tahunnya yang cenderung stabil membuat struktur modal lebih mudah dikondisikan dalam penggunaan dana dan aktiva tetap berwujud yang juga mengalami kenaikan dan penurunan khususnya pada tahun 2016 sampai dengan 2018 yang terus turun walaupun terlalu jauh, aktiva tetap berwujud mempunyai tujuan untuk menambah keinginan investasi. Dan dalam survey awal negara china menjadi titik masalah utama karena selalu mengganti-ganti kebijakan tentang impor batubara, dan perubahan volatilitas yang mempengaruhi harga batubara.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Rasio Pengembalian Modal Pada Perusahaan Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
2. Bagaimana Perkembangan Inflasi Pada Negara Indonesia Periode 2015-2017.
3. Bagaimana Perkembangan Aktiva Tetap Berwujud Pada Perusahaan Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
4. Bagaimana Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019.
5. Seberapa Besar Pengaruh Rasio Pengembalian Modal, Inflasi Dan Aktiva Tetap Berwujud Terhadap Struktur Modal, Baik Secara Parsial dan Simultan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2015 - 2019.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh rasio pengmbalian modal, inflasi dan aktiva tetap berwujud terhadap struktur modal pada perusahaan sektor batubara periode 2015-2019.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perkembangan Rasio Pengembalian Modal Pada Perusahaan Sektor Batubara Periode 2015-2019.
2. Mengetahui Perkembangan Inflasi Di Negara Indonesia Periode 2015-2019.
3. Mengetahui Perkembangan Aktiva Tetap Berwujud Pada Perusahaan Sektor Batubara Periode 2015-2019.
4. Mengetahui Perkembangan Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Batubara Periode 2015-2019.
5. Mengetahui Pengaruh Rasio Pengembalian Modal, Inflasi Dan Aktiva Tetap Berwujud Terhadap Struktur Modal, Baik Secara Parsial dan Simultan Pada Perusahaan Sektor Batubara Periode 2015-2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini dapat memberikan tambahan pertimbangan atau sebagai masukan bagi pengurus dalam membuat dan menetapkan kebijaksanaan dalam pengelolaan modal kerja yang dipengaruhi oleh rasio pengembalian ekuitas, inflasi dan aktiva tetap berwujud di perusahaan batubara.

2. Bagi Investor

Hasil Penelitian ini dapat sebagai referensi untuk investor dalam melihat perkembangan struktur modal yang dipengaruhi oleh rasio

pengembalian ekuitas, inflasi dan aktiva tetap berwujud di perusahaan batubara untuk meningkatkan kepercayaan guna menginvestasikan dananya.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu dan pengayaan lebih mendalam terutama mengenai struktur modal yang dipengaruhi rasio pengembalian ekuitas, inflasi dan aktiva tetap berwujud.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan informasi pendukung, yang dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai struktur modal yang dipengaruhi rasio pengembalian ekuitas, inflasi dan aktiva tetap berwujud.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di perusahaan sektor Pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan lokasi sebagai berikut:

1. PT. Adaro Energy Tbk. (ADRO), Menara Karya Lt. 23, Jl. H.R. Rasuna Said, Blok X-5, Kv. 1-2 Jakarta 12950.
2. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), Pondok Indah Office Tower III, 3rd Floor Jalan Sultan Iskandar Muda Jakarta 12310.
3. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA), Wisma Bakrie 2, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-2. Jakarta 12920.
4. PT. Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR), Suite C-D, 56th Floor, Sahid Sudirman Centre Jl. Jend. Sudirman No. 86 Jakarta 10220.
5. PT. Harum Energy Tbk. (HRUM), Gedung Deutsche Bank Lt. 9 Jl. Imam Bonjol No. 80 Jakarta Pusat, 10310
6. PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA), Jl. Parigi No.1 Tanjung Enim Sumatera Selatan 31716.

Pengambilan data diperoleh melalui Indonesian Stock Exchange (IDX) Kota Bandung yang beralamat di Jalan PH. H. Mustofa No.33 telepon: (022) 20524208 Email: kantorperwakilan.bandung@idx.co.id. Dan data didapat juga melalui website Indonesian Stock Exchange (IDX) yaitu www.bi.go.id dan www.idx.co.id

1.5.2. Waktu Penelitian

Tabel 1.2.
Waktu Penelitian

No	Uraian	Waktu Kegiatan
----	--------	----------------

		Febuari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Tempat Penelitian	■	■																						
2	Melakukan Penelitian			■																					
3	Mencari Data				■																				
4	Membuat Proposal					■	■																		
5	Seminar						■																		
6	Revisi							■	■																
7	Penelitian Lapangan									■	■	■	■	■	■	■	■								
8	Bimbingan											■	■	■	■	■	■	■	■	■					
9	Sidang																	■	■	■	■	■	■	■	■

